INTUISI DALAM PEMAHAMAN HANS-GEORGE GADAMER DAN
PERANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

OLEH :

NAMA : KRISTINA DATU ARRANG

NIRM : 2020196693

KELAS : H TEOLOGI

PROGRAM STUDI TEOLOGI KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA
Tahun Ajaran 2020/2021

Abstrak: Intuisi adalah pengetahuan tentang hal-hal yang tidak diketahui yang diperoleh melalui proses berfikir tanpa kesadaran, terjadi secara cepat, mendadak, berdasarkan data-data yang bersumber dari keadaan emosi atau reaksi-reaksi emosi terhadap pengalaman masa lalu untuk mengarahkan perilaku dengan benar. Dengan mengandalkan intuisi dapat diharapkan individu memiliki kemampuan menginterpretasi secara cepat kejadian sepotong-potong yang tidak bermakna menjadi sebuah kesimpulan utuh bermakna, sehingga individu dapat bereaksi dengan cepat dan tepat sebelum perilaku berisiko mengenai dirinya. Namun perlu dicatat bahwa intuisi bukanlah kemampuan yang begitu saja dapat dimiliki dengan baik oleh individu, melainkan sebuah potensi yang harus diasah terus-menerus bila ingin memanfaatkan secara optimal.

Kata kunci : intuisi, perilaku berisiko, kemampuan.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian ini hendak menggali aspek intuisi manusia sebagai pokok pembahasan perspektif Hans-George Gadamer, jadi bukan membahas dimensi instink. Penelitian terhadap topik ini menjadi urgen karena orientasi peradaban manusia di Asia sesungguhnya tumbuh dan dibentuk oleh intuisi, namun kini mulai “terperosok” dalam realitas modernitas barat, kota, metropolitan yang meletakkan manusia sebagai obyek atau instrument (yang bernilai ekonomi). Pengungkapan intuisi dalam diri individu maupun dalam interaksinya diejawantahkan dalam realita dan reaksi “kebetulan,” yang sejatinya segenap kehidupan secara “ontis” adalah kebetulan. Persoalan selanjutnya adalah respon dan reaksi “kebetulan” ini dilihat sebagai sesuatu yang tidak penting, atau berada dalam wilayah irasional, yang acapkali dianggap tidak urgen karena terjadi di luar standar baku kelaziman. Sering terdengar ungkapan: “itu hanya kebetulan, atau ah... kebetulan saja.” Dalam banyak aspek kehidupan pun, atensi khusus atau penghargaan diberi kepada dimensi hidup yang “spesifik, terukur, dapat dicapai secara prosedural, relevan dan sesuai jadwal.” Problem dalam penelitian ini makin menarik, sebab dimensi intuisi manusia (suara hati) tentu tidak terakomodasi dalam budaya hidup yang begitu rigid, logis, dan empirik.¹

Kemudian, dalam dunia pendidikan sendiri, penanaman nilai dan pembentukan karakter tidak memberi tempat pada realita intuisi. Kurikulum yang kaku, seragamisasi, dan kultur “pendidikan model bank” makin mengukuhkan bahwa anak-anak yang berbudaya Asia terkolonisasi dan tersubordinasi menjadi obyek belaka. Tidak menuntun anak pada kesadaran intuitif dan peniadaan kesadaran afektif; padahal menurut Paulo Freire, otentisitas seorang anak justru dibangun melalui kesadaran kritis (critical consciousness).²

¹ Rannu Sanderan, “INTUISI: Pendalaman gagasan Hans-George Gadamer tentang intuisi sebagai supralogika,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (Desember 23, 2020): 114-125 Accessed December 7, 2021,
<https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/39>

² Ibid

B. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini ialah agar kita dapat mengetahui apa itu intuisi dan perannya dalam pendidikan karakter.

C. Manfaat penulisan

Manfaat dari penulisan ialah untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan intuisi dan untuk mengetahui peranan intuisi dalam pendidikan karakter.

BAB 2 PEMBAHASAN

A. Pembahasan tentang intuisi

Intuisi adalah pengetahuan tentang hal-hal yang tidak diketahui (Myers, 2002), karena individu tidak pernah menyadari bahwa sebenarnya pengetahuan tersebut telah dimilikinya. Day (2006) menyatakan, intuisi adalah sebuah proses non-linear dan non-empiris dalam memperoleh serta menafsirkan informasi untuk menjawab pertanyaan. Menurut Butler (2003), intuisi merupakan sekumpulan proses fisik yang membuat seseorang tetap bertahan hidup, yang berlangsung tanpa disadari dan memberi sinyal-sinyal mengenai apa yang telah terjadi dan apa yang bakal terjadi. Intuisi menerima informasi/pengetahuan tanpa bersandar pada indera, dalam arti proses perolehan informasinya tidak bergantung pada indera, ingatan, pengalaman, perasaan atau proses-proses berpikir lainnya. Intuisi memperoleh pemahaman realitas dalam bentuk potongan-potongan kecil informasi/pengetahuan, biasanya berupa simbol. Pengetahuan-pengetahuan yang secara tidak sengaja tersimpan dalam memori, sepotong-potong, antara satu hal dengan hal lain seolah-olah tidak saling berhubungan, tidak memiliki makna, biasanya dianggap tidak bermanfaat sama sekali oleh individu yang terbiasa berfikir rasional, menggunakan data-data yang diperoleh berdasarkan fakta-fakta. Intuisi merupakan pengejawantahan data-data yang bersumber dari “hati”. Yang dimaksudkan data-data dari “hati” adalah keadaan emosi atau reaksi-reaksi emosi terhadap pengalaman masa lalu, atau berdasarkan bentuk-bentuk emosi dan estimasi diri bagaimana seseorang akan merasakan sesuatu setelah memutuskan sesuatu (Jung 2003). Lebih jauh dijelaskan oleh Butter (2003), intuisi biasanya diikuti dengan semacam perasaan (emosi) yang kuat, yang tidak biasanya, seperti perasaan tidak enak (was-was, khawatir), atau perasaan sedih yang sulit dijelaskan, atau ketakutan yang sangat besar.³

Intuisi merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Kemampuan yang ada pada setiap manusia ini, tanpa melalui penalaran rasional dan tanpa intelektualitas, kendati banyak yang

³ Sriningsih, “apakah intuisi dapat menghindarkan diri dari perilaku berisiko?,” *Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*: 1-4.

tidak menyadarinya atau mengabaikannya. Yang jelas belum ada penjelasan rasional mengenai kemampuan ini. Bahkan mereka yang memiliki kemampuan ini juga kerap tidak dimengerti tapi bisa merasakan bagaimana sebenarnya kemampuan ini bisa tiba-tiba timbul. Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati. Intuisi dapat dikatakan sebagai suatu jenis kemampuan psikis. Karena seringkali disebut juga sebagai gerak hati atau bisikan hati (impulsive), maka keberadaannya pun seringkali tidak diduga-duga. Dapat juga dilihat sebagai sebetuk firasat yang menuntun pada suatu pengetahuan akan informasi. Disadari bahwa konsepsi atas intuisi ini sangat banyak dari perspektif psikologis.⁴

Identitas diri, memang sangat berkaitan dengan komunalitas, namun ide teologis tentang Tubuh Kristus, perlu mengambil bagian penting dalam pemahaman saling bertolong-tolongan serta senasib dan sepenanggungan (sipopa'di) agar berlahan-lahan pengutamaan orang lain dapat memupus egoism. Hal demikian ini menjadi karakter yang patut dirawat pertumbuhannya, melalui praktek tradisional yang selanjutnya ditransformasi ke dalam budaya Kristen. Bertolong-tolong dalam ritus budaya perlu dibaharui oleh pendidikan Kristen agar tidak berpusat pada utang-piutang, tetapi pada keikhlasan dan motivasi saling mengasihi.⁵

Intuisi seseorang memengaruhinya dalam membentuk orientasi terhadap sesama manusia dan akhirnya juga turut berperan dalam berbagai tindakan religius dan pertimbangan serta pengambilan keputusan etis. Pemahaman seseorang terhadap dirinya dan lingkungannya pun tidak mungkin terbebas dari kondisi kekinian di mana ia hidup dan berinteraksi secara sosial. Untuk keilmuan yang indentik dengan konsep intuisi (misal, teologi, hukum, dan sastra) Gadamer memberi contoh dalam bidang teologi yakni seorang pengkhotbah pertama-tama memahami Alkitab dan

⁴ Rannu Sanderan, "INTUISI: Pendalaman gagasan Hans-George Gadamer tentang intuisi sebagai supralogika," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (Desember 23, 2020): 114-125 Accessed December 7, 2021, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/39>.

⁵ Rannu Sanderan, "Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 19, 2020): 306-326 <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.

menafsirkannya secara teologis kemudian mengaplikasikan interpretasi itu dalam khotbahnya menurut kekinian. Di dalam proses itu tampak seolah-olah aplikasi terpisah dari pemahaman dan interpretasi. Namun Gadamer berpendapat bahwa pemahaman, interpretasi dan aplikasi merupakan “satu proses yang terpadu.” Mengaplikasikan teks Alkitab adalah memahami dan memahaminya juga selalu adalah mengaplikasikannya. Khotbah bukanlah sekadar suplemen pada teks Alkitab yang diinterpretasikan melainkan bagian proses memahami itu sendiri. Merujuk pada konsensus sebelumnya di atas kita makin disadarkan bahwa intuisi dalam hermeneutika merupakan proses yang berbeda dengan karakter yang berbeda-beda pula. Adapun Kelebihan manusia dari makhluk lain adalah adanya kemampuan memahami dan menginterpretasi dari dirinya sendiri, bukan melalui kebiasaan atau struktur dan nilai sosial. Tentu masih banyak yang lain, namun ranah kreatifitas, imaginasi dan nilai acapkali hidup melalui intuisi. Secara neurosains, intuisi belum dikaji secara saintifik, ada yang mengklaim untuk sementara bahwa intuisi manusia dapat dianggap indra keenam.⁶

Pendidikan sebagai sebuah proses, kini ditantang untuk dapat menginternalisasi makna dan berbagai perubahan yang mendasar menyangkut orientasi cara pandang tersebut. Untuk itu, kini amat dibutuhkan adanya transformasi pendidikan. Sekarang, pendidikan sudah harus merujuk kepada adanya konsekuensi logis dan berbagai perubahan perilaku, sikap, dan tata budaya. Dengan demikian, pendidikan yang berparadigma asketis dapat menjadi salah satu upaya transformasi alternatif menuju penumbuhan hikmat dan disiplin insani.⁷

⁶ Rannu Sanderan, “INTUISI: Pendalaman gagasan Hans-George Gadamer tentang intuisi sebagai supralogika,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (Desember 23, 2020): 114-125 Accessed December 7, 2021, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/39>.

⁷ Rannu Sanderan, “Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri Bagi Perkembangan Pendidikan Kristen,” (2021), <https://osf.io/frsnz/>.

BAB 3

PENUTUP

A. Kesimpulan dan Saran

- Kesimpulan: Intuisi merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Kemampuan yang ada pada setiap manusia ini, tanpa melalui penalaran rasional dan tanpa intelektualitas, kendati banyak yang tidak menyadarinya atau mengabaikannya. Yang jelas belum ada penjelasan rasional mengenai kemampuan ini. Bahkan mereka yang memiliki kemampuan ini juga kerap tidak dimengerti tapi bisa merasakan bagaimana sebenarnya kemampuan ini bisa tiba-tiba timbul. Untuk itu perlu kita pahami bahwa intuisi juga dapat diandalkan sebagai perangkat pertahanan hidup yang pertama dan utama, yang siap memberikan data secara instan dan segera. Belajarlah menggunakan intuisi agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam waktu singkat, sehingga kita dapat menghindari perilaku berisiko atau setidaknya terhindar dari perilaku bersiko yang dilakukan atau direncanakan oleh orang lain.
- Saran: kita juga perlu berhati-hati dalam melakukan intuisi, dan kiranya kita dapat memanfaatkan intuisi yang kita miliki dengan baik dan benar, jangan terlalu berlebihan menggunakan intuisi yang kita miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Sanderan, Rannu. (2020). INTUISI: Pendalaman gagasan Hans-George Gadamer tentang intuisi sebagai suprlogika. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH). Hal 114-125

Sanderan, Rannu. (2020). Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional. BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual. Hal 306-326

Sanderan, Rannu. (2021). Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri Bagi Perkembangan Pendidikan Kristen. Hal 6

Sriningsih. apakah intuisi dapat menghindarkan diri dari perilaku berisiko?. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hal 1-4.